

Pendidikan Islam Dan Era Society 5.0 ; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter

Muhammad Idris

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
muhammadidris@iaincurup.ac.id

Abstract: *This article describes Islamic education and the era of Society 5.0 as well as opportunities and challenges for PAI students in achieving qualified teachers. This study uses library research methods using content analysis techniques and using a hermeneutic approach. This article produces several findings including: If the era of society tries to eliminate the gaps in social problems faced by humans as a result of technological advances, then Islamic education always carries the vision of *rahmatan lil 'alamin*. Then, the era of society 5.0 is not something that is feared by PAI students, because there are several opportunities to create teachers with character, including: Facilitating access to self-potential development and competence, Opening new jobs, Accelerating the development of Islamic educational institutions, The need for spiritual dimensions humans, the tendency to be more open and rational. Besides that, there are also several challenges, including: High potential for individuality, Speed competition, Expertise in IT, Ability to overcome various challenges faced and the emergence of multiple understandings. PAI teachers who have the character that students aspire to, of course, are not limited to educational institutions but are more oriented to the vision and mission of Islamic Education itself, namely *rahmatan lil 'alamin* and carry the mission of happiness in the world and the hereafter.*

Keywords: *Islamic education, society 5.0 era, PAI students and teachers with character*

Abstrak: Artikel ini menguraikan tentang pendidikan Islam dan era society 5.0 serta bagaimana peluang dan tantangannya bagi mahasiswa PAI dalam mewujudkan guru yang berkarakter. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) serta dengan menggunakan pendekatan *hermeneutic*. Artikel ini menghasilkan beberapa temuan diantaranya: Jika era society berusaha menghilangkan kesenjangan masalah sosial yang dihadapi manusia akibat dari kemajuan teknologi, maka pendidikan Islam itu selalu membawa visi *rahmatan lil 'alamin*. Kemudian, era society 5.0 ini bukanlah sesuatu hal yang ditakuti oleh mahasiswa PAI, karena ada beberapa peluang untuk mewujudkan guru yang berkarakter, diantaranya: Mempermudah akses untuk pengembangan potensi dan kompetensi diri, Membuka lapangan pekerjaan baru, Akselerasi Perkembangan lembaga pendidikan Islam, Kebutuhan dimensi rohani manusia, Kecenderungan lebih terbuka dan rasional. Disamping itu juga ada beberapa tantangan, diantaranya: Potensi individualitas yang tinggi, Adu kecepatan, Kepiawaian dalam IT, Kemampuan dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dan munculnya pemahaman ganda. Guru PAI yang berkarakter yang dicita-citakan mahasiswa, tentunya tidak sebatas pada lembaga pendidikan saja tetapi lebih berorientasi kepada visi-misi Pendidikan Islam itu sendiri yaitu *rahmatan lil 'alamin* serta membawa misi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, era society 5.0, mahasiswa PAI dan guru berkarakter

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai pendidikan tidak akan pernah tuntas, karena sepanjang kehidupan itu ialah pendidikan, sebagaimana sabda rasulullah SAW “tuntulah ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lahat”. Pendidikan menurut KH. Dewantara “Pendidikan adanya daya dan upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak”¹. Pendidikan juga berarti suatu proses dimana suatu negara mempersiapkan rakyatnya untuk melaksanakan kehidupan dan mengisinya secara efisien dan efektif.²

UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, menjelaskan bahwa pendidikan itu adalah sebuah upaya yang dilakukan secara sadar dan terpola untuk mencapai kondisi belajar dan kegiatan belajar mengajar dengan harapan siswa dapat mengembangkan segala potensinya secara aktif, jiwa spiritual keagamaan yang kuat, mengendalikan diri, pribadi, intelegensi, akhlak yang baik, serta *liff skill* yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu rangkaian yang dilakukan oleh seseorang untuk perubahan ke arah yang lebih baik demi keterjaminan kehidupannya dimasa depan.

Seorang ahli hikmah berkata “didiklah anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka akan hidup bukan di zamanmu”³, Kata hikmah tersebut tentunya mengingatkan bahwa diantara fungsi pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik untuk siap menjawab tantangan sebagai akibat dari perubahan zaman. Perubahan itu adalah sesuatu yang alami dan *sumnatullah*. Seorang filosof Yunani, Heraclitus mengatakan “tidak ada yang tidak berubah melainkan perubahan itu sendiri (*nothing endures but change*)”⁴.

Pendidikan merupakan sebuah wadah yang paling penting terhadap penghasilan sumber daya manusia untuk masa depan suatu negara.⁵ Untuk diharapkan pendidikan dapat mendampingi siswanya agar dapat berkompetisi dalam duni global (*global world*). Untuk mengatasi arus global tersebut banyak

¹ Sutari Imam Bernadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP IKIP, 1999), h. 5

² Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Logos, 1999), h. 3

³ Muhammad Kosim, *Peluang Dan Tantangan Pendidikan Islam Era Industri 4.0 : Strategi Mahasiswa Pai Menjadi Pendidik Sejati*, Murabby: Jurnal Pendidikan Islam Vol 2 No 2, September (2019: 125), <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/murabby>

⁴ *Ibid.*,

⁵ A Rofiq and H Muqfy, “ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL SEBAGAI PEMERSATU BANGSA,” *MANAGERE: Indonesian Journal of ...*, no. Query date: 2021-11-15 12:35:38 (2019), <https://scholar.archive.org/work/hvavzpmcbfblfnq5bxgvl4b6xu/access/wayback/http://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/article/download/13/pdf>.

dari pakar pendidikan meneliti, dan mengeksplor pendidikan agar mengacu kepada kebutuhan zaman, agar terhindar dari ketinggalan zaman itu sendiri, termasuk di dalamnya pendidikan Islam.⁶ Fauti Subhan, dalam tulisannya memaparkan, bahwa pendidikan merupakan kunci dari segala bentuk kemajuan hidup manusia sepanjang sejarah. Melalui pendidikan umat manusia akan tumbuh dan berkembang dengan cepat seiring dengan kemajuan zaman dan tuntutan kehidupan masyarakat.⁷

Pendidikan Islam menurut Ahmad D Marimba adalah bimbingan jasad dan roh yang berbasiskan aturan agama Islam sampai terwujudnya personal yang sesuai dengan ajaran Islam.⁸ Pendidikan Islam *diekpetasikan* dapat mengajarkan nilai-nilai keislaman yang melandasi keyakinannya sendiri beserta para siswanya sehingga dapat memberikan keseimbangan antara ilmu agama dengan ilmu umum atau *mentajdidkan* pendidikan Islam.⁹

Saat ini peradaban manusia berada pada Abad XXI, dimana pada abad ini, khususnya masyarakat Indonesia disibukan dengan masuknya era revolusi industry 4.0. Pada saat ini, masyarakat sudah dihadapkan dengan fitur-fitur teknologi yang demikian canggih, hampir semua sektor kehidupan sudah berbasiskan digital, contohnya mengemukanya *startup* seperti Go-Jek yang berdampak pada kenyamanan masyarakat, karena bisa memesan transportasi ataupun makanan hanya lewat ponsel.

Tentunya banyak sektor pekerjaan yang akan mati dan diambil alih oleh *system robotic* yang lebih efektif dan efisien, seperti pekerjaan dalam industri pertambangan, berkebun, kehutanan, instalasi mesin, dan pemadam kebakaran serta dalam hal lainnya. Tidak terlalu lama, peradaban manusia Indonesia disibukan dengan revolusi industry 4.0, sementara itu di negara lain seperti di Jepang, peradaban manusia telah memasuki era baru lagi yang disebut dengan Era Society 5.0. *Super-smart society* atau *society 5.0* atau masyarakat 5.0 merupakan kecerdasan buatan atau *human centered* yang berbasis teknologi yang mempedulikan tatanan kemanusiaan yang terkoneksi dengan sektor kehidupan dapat menjadi sesuatu hal yang baru dalam kehidupan masyarakat.¹⁰ *Society 5.0* atau masyarakat 5.0 pertama kali diperkenalkan oleh Jepang pada 21 Januari 2019, konsepnya tidak hanya pada manufaktur tetapi sampai pada *problem solving*

⁶ Rofiq and Muqfy; Rofiq and Muqfy.

⁷ Fauti Subhan, Memahami Pendidikan Islam, *Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, Nomor 1, April 2013*

⁸ Nur Uhibiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hlm. 9.

⁹ Rofiq and Muqfy, "ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL SEBAGAI PEMERSATU BANGSA."

¹⁰ Iwan Hermawan, dkk,

berdasarkan bantuan integrasi antara ruang fisik dan ruang virtual.¹¹ Era Society 5.0 ini adalah sambungan atau kelanjutan dari era revolusi 4.0 yang penekanannya pada aspek kefantastisan teknologi *Internet of Things* (IoT), *Artificial Intelligence* (AI) dan *robotic* pada area industri telah menghasilkan wajah baru yang fantastis kepada rakyat.¹²

Setiap perubahan (baik pada era revolusi industry 4.0 maupun pada era Society 5.0) tentunya memiliki peluang dan tantangan bagi manusia secara umum dan berbagai sektor kehidupan termasuk pendidikan Islam. Sektor pada pendidikan Islam pada dasarnya adalah sebuah proses tanpa batasan usia. Pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist bertujuan untuk membentuk ketakwaan kolektif (khaira Ummah). Tentunya dengan adanya pendidikan Islam, seorang muslim diharapkan menjadi baik, baik terhadap dirinya sendiri (*shalih linafsih*) maupun kepada orang lain (*shalih lighairihi*).¹³ Atau bahasa lainnya adalah membentuk manusia yang berkarakter. Manusia yang berkarakter harus dibentuk melalui guru yang berkarakter, tanpa itu mustahil karakter seseorang akan bias terwujud.

Guru yang berkarakter adalah dambaan semua orang. Guru yang berkarakter itu, ditandai juga dengan kemampuan dalam mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat¹⁴. Guru yang berkarakter ditandai dengan: *Pertama*, memiliki kedekatan emosional dengan peserta didik, *Kedua*, memiliki kepedulian terhadap peserta didik, *Ketiga*, menghormati Tuhan, artinya memiliki sikap yang respek terhadap Tuhan sehingga ia mampu memahami bahwa tanggungjawab yang diembannya merupakan sebuah pengabdian, *Keempat*, mencintai kebersihan, *Kelima* mencintai lingkungan hidup, *Keenam*, mampu mengendalikan emosi dan memiliki keunggulan moral.¹⁵

Bambang Wahrudin dalam tulisannya memaparkan, bahwa karakter atau kepribadian guru merupakan titik tumpu penyeimbang antara pengetahuan mengenai pendidikan dan keterampilan, jika titik tumpu tersebut kuat, maka

¹¹ Faulinda Ely Nastiti, Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu, Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0, *Jurna; Kajian Teknologi Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, April 2020, 61-66

¹² Shiddiq Sugiono, Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0, *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi).Pdf*," n.d.

¹³ U Mohammad'Ulyan, "Aspek-Aspek Pendidikan Islam Profetik (Tujuan, Materi, Strategi, Media, Dan Evaluasi Serta Lingkungan)," ... *Hukum Islam Dan Pendidikan*, no. Query date: 2021-11-15 12:35:38 (2020), <http://repository.itelkom-pwt.ac.id/id/eprint/5553>.

¹⁴ Fauzi Muharom, Partisipasi Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (KKG PAI SD) Kabupaten Boyolali dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI SD, *Nadwa/ Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, Oktober 2016

¹⁵ "Gregorius We'u, DIGUGUH DAN DITIRU SUATU EKSPEKTASI KARAKTER GURU, Seminar Nasioanal PGSD UNIKAMA Vol. 2, Desember 2018.Pdf," n.d.

pengetahuan dan keahlian akan bekerja secara seimbang dan akan dapat menimbulkan perubahan perilaku yang positif. Namun, jika titik tumpu itu lemah maka pengetahuan dan keterampilan guru tidak akan efektif digunakan, bahkan dapat merusak proses dan hasil pendidikan.¹⁶

Praktek yang terjadi akhir-akhir ini terkait dengan karakter guru, yaitu beberapa kasus terkait guru memukul siswanya, seperti dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh TribunJateng.com dengan judul Kasus Guru Pukul Murid di Purwokerto diterbitkan tanggal 22 Agustus 2018. Kemudian kasus guru menampar siswa sebagaimana yang dilansir oleh <https://www.republika.co.id/berita/p7lgvn440/guru-tampar-siswa-yang-bikin-heboh>.

Beberapa kasus yang terjadi menunjukkan masih rendahnya karakter guru dalam dunia pendidikan. Terkait dengan hal tersebut dan seiringan dengan perkembangan ilmu dan teknologi di era society 5.0 maka sebagai mahasiswa PAI dan calon guru PAI pada sekolah dan madrasah tentunya memiliki peluang dan tantangan dalam mewujudkan guru-guru yang berkarakter.

Tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan antara pendidikan Islam dengan era Society 5.0 dalam hal peluang dan tantangan bagi mahasiswa PAI dalam mewujudkan guru yang berkarakter sebagai cita-cita dari pendidikan Islam itu sendiri.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data atau tulisan-tulisan ilmiah dengan harapan dapat dijadikan sebagai pemecahan sebuah permasalahan yang dihadapi.

Analisis isi umumnya didefinisikan sebagai metode analisis teks yang mencakup semua, tetapi di sisi lain, analisis juga digunakan untuk menggambarkan pendekatan analisis tertentu. Untuk melakukan kajian tentang pendidikan Islam dan era society 5.0 serta bagaimana peluang dan tantangannya bagi mahasiswa PAI dianalisis dengan menggunakan sumber data tertulis dari berbagai referensi dan karya tulis terkait.

Dalam memahami dan menafsirkan karya sastra dan teks digunakan pendekatan *hermeneutik*. Urgensi pendekatan *hermeneutika* dalam penelitian adalah upaya memahami teks (sutta, buku, hukum, dan lain lain) agar tidak terjadi

¹⁶ Bambang Wahrudin, Pembinaan Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Sumber Daya Manusia di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 2017

penyimpangan persentase atau informasi antara penulis teks dan pembaca dokumen.

Untuk melihat bagaimana pendidikan Islam dan era Society 5.0, dalam peluang dan tantangan mahasiswa jurusan PAI perlu dianalisis dengan menggunakan sumber-sumber yang relevan. Dalam memahami dan menafsirkan serta memaknai literatur-literatur dan teks yang relevan termasuk digunakan cara *hermeneutic*. Penggunaan penghampiran *hermeneutic* ini adalah seumpama cara untuk menjelaskan makna bacaan, baik dalam bentuk kitab suci, buku, undang-undang dan sebagainya yang gunanya adalah untuk menjauhi agar tidak terjadi kesalahan pesan atau informasi antara penulis dengan pembaca.¹⁷ Terkait dengan pengolahan dan analisis data digunakan metode *content analysis*.

PEMBAHASAN

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Haidar Putra Daulay adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik material maupun spiritual, membina hubungan yang serasi antara setiap manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.¹⁸ M. Arifin juga mendefinisikan Pendidikan Islam adalah fokus pengembangan rohani dan jasmani sesuai manusia sesuai dengan ajaran Islam dengan hikmah untuk memimpin, mengajar, melatih, memelihara dan mengawasi pelaksanaan ajaran Islam.¹⁹

Fungsi pendidikan Islam adalah mampu menghasilkan umat Islam yang berpendidikan tinggi yang karena keimanan dan ketaqwaannya menjadi pemeriksa aplikasi atau pengalaman dalam masyarakat manusia, jika tidak maka derajat dan martabat manusia sebagai hamba Allah akan menurun, bahkan sangat berbahaya bagi umat manusia. yang lain.²⁰ Sedangkan, tujuan Pendidikan Islam merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam. Untuk perlu diketahui hakekat dari sebuah tujuan tersebut. Tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan

¹⁷ M Kosim, "Peluang Dan Tantangan Pendidikan Islam Era Industri 4.0: Strategi Mahasiswa Pai Menjadi Pendidik Sejati," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, no. Query date: 2021-11-15 12:35:38 (2020), <https://www.ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/murabby/article/view/400>.

¹⁸ Haidar Putra Daulay, *Pembangunan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hal. 6

¹⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 29

²⁰ Wawan Mulyadi Purnama, METODE, PRINSIP-PRINSIP, TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN ZAMAN, *ALMUNAWWARAH Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 1 (2018).Pdf," n.d.

dapat tercapai setelah melakukan berbagai upaya.²¹ Tujuan pelajaran Islam berusaha untuk mengkristalisasi etos kerja yang terparti dalam jiwa manusia. M. Arifin juga mengemukakan bahwa tujuan final dari pendidikan Islam adalah adanya aplikasi sikap dari penyerahan diri secara totalitas kepada sang Pencipta, baik dalam bentuk individu, kelompok ataupun dalam bentuk ummat manusia secara keseluruhan.²²

Di samping tujuan-tujuan di atas, sebetulnya di dalam al Quran juga ditemukan beberapa *trem* yang menunjukkan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang *'abdun Allah*, membentuk manusia untuk menjadi *kehalifah*, mewujudkan generasi yang kuat, dan mengantarkan manusia agar bahagia dunia dan akhirat.

Era Society 5.0

Era Society 5.0 merupakan istilah baru muncul sebagai imbas dari revolusi 4.0. Menurut Andreja, revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 merupakan gerakan nyata kecanggihan perkembangan teknologi dan informasi.²³ Hal ini tentunya menjadikan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan dan bahkan seluruh komponen masyarakat, baik di perdesaan maupun diperkotaan. Society 5.0 atau masyarakat 5.0 dapat dipahami sebagai konsep masyarakat yang berfokus kepada rakyat dan berdasarkan kepada teknologi yang dikembangkan oleh Jepang sebagai buah dari perkembangan revolusi industri 4.0, yang dianggap mampu mengurangi peran dari masyarakat.²⁴ Melalui masyarakat 5.0 ini, kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* akan mengubah data besar (big data) yang dikumpulkan melalui Internet di semua bidang kehidupan (the Internet of Things) menjadi sebuah kecerdasan baru yang akan dikorbankan atau dibakukan (didedikasikan) untuk meningkatkan kapasitas masyarakat untuk membuka peluang untuk kemanusiaan. Transformasi ini akan membantu orang untuk hidup dan memiliki kehidupan yang lebih bermakna²⁵ serta berfokus kepada keseimbangan antara keberhasilan ekonomi dan pemecahan masalah sosial.

Dari penjelasan di atas dapat difokuskan, bahwa masyarakat baru ini (Society 5.0) dapat menciptakan manusia yang mana manusia akan dapat menghirup kehidupan seutuhnya. Perkembangan teknologi dan pesatnya laju

²¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 29.

²² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam-Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner(edisi revisi)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 28.

²³ Andreja Rojko, Industry 4.0 Concept: *Background and Overview*. ECPE European Center for Power Electronics e.V. Vol. 11. (Nuremberg, Germany, 2017), hlm. 80

²⁴ PH Putra, "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, no. Query date: 2021-11-15 12:35:38 (2019), <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/458>.

²⁵ Putra.

ekonomi diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan terpenuhinya kehidupan masyarakat tentu akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan pastinya kesenjangan akan berkurang.

Jika dihubungkan antara pendidikan Islam dengan era Society 5.0, maka keduanya memiliki hubungan yang saling terkait. Dari beberapa referensi terkait dengan eksistensi era Society 5.0 yang mampu mewujudkan manusia yang terkoneksi dengan internet dan mementingkan hubungan sosial kemasyarakatan yang dapat mengurangi kesenjangan diantara masyarakat. Hal tersebut tentunya sejalan dengan visi dan misi pendidikan Islam yaitu mewujudkan *rahmatan lil 'alamiin*, dan tentunya pendidikan Islam terus mendampingi, mengawal proses jalannya era Society 5.0 agar tidak tergerus dengan pengaruh negative era globalisasi.

Mahasiswa PAI

Mahasiswa adalah nama lain dari peserta didik pada jenjang Perguruan Tinggi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah siswa yang menuntut ilmu pada Perguruan Tinggi.²⁶ Mahasiswa memiliki peranan penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional. Sedangkan perguruan tinggi adalah suatu lembaga pendidikan yang secara resmi disertai tugas dan tanggungjawab menyiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi.²⁷ Tujuan pendidikan tinggi akan tercipta apabila Tridharma Perguruan Tinggi bias terlaksana, yaitu melaksanakan pendidikan, mengerjakan penelitian dan melaksanakan pengabdian pada masyarakat.²⁸

Mahasiswa merupakan pengantar yang baik, sebagai jembatan yang menghubungkan antara masyarakat dengan pemerintah. Aspirasi, kritik dan bahkan saran dari masyarakat semuanya lewat peran mahasiswa. Untuk itu mahasiswa harus memiliki pengaruh yang besar dalam mewujudkan cita-cita Indonesia yang maju. Kemudian, mahasiswa PAI merupakan mahasiswa yang mengambil jurusan atau konsentrasi pendidikan agama Islam yang *outputnya* adalah menjadi guru agama Islam di sekolah dan madrasah baik negeri ataupun swasta.

Pendidikan Islam dan Era Society 5.0

Pendidikan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan di atas memiliki visi dan misi yang sangat jelas. Visi pendidikan Islam dapat dipahami sebagai tujuan

²⁶ Depdiknas, 2021

²⁷ Dyah Ayu Noor Wulan dan Sri Muliati Abdullah, *PROKRASINASI AKADEMIK DALAM PENYELESAIAN SKRIPSI*, Jurnal Sosio-Humaniora Vol. 5 No. 1., Mei 2014, hal. 55

²⁸ UU RI Nomor 12 tahun 2012

jangka panjang, cita-cita masa depan, impian ideal yang ingin diwujudkan melalui pendidikan Islam. Visi pendidikan Islam adalah mewujudkan rahmat bagi seluruh alam termasuk manusia, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al Anbiya ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : Tidaklah kami utus engkau (Muhammad) melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Imam Maroghy menafsirkan ayat tersebut “bahwa tidaklah diutus Muhammad SAW dengan al Quran serta sebagai perumpamaan dari ajaran agama dan hukum yang menjadi dasar rujukan untuk mencapai bahagia dunia dan akhirat, melainkan agar menjadi rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam segala urusan dunia dan akhirat. Dengan demikian, visi dari pendidikan Islam adalah menjadikan Islam sebagai pranata yang kuat, berwibawa, efektif, dan kredibel dalam mewujudkan cita-cita ajaran Islam.²⁹ Dengan adanya visi pendidikan Islam tersebut, seluruh komponen yang ada dalam pendidikan Islam harus diarahkan kepada tercapainya visi tersebut. Artinya dengan mempedomani visi tersebut akan menjiwai seluruh pola pikir (*mindset*), tindakan dan kebijakan bagi pengelola pendidikan dan pada tahap selanjutnya akan menjadikan sebuah budaya (*culture*) yang hidup dan dirasakan manfaatnya oleh seluruh pihak dan sekaligus akan membedakannya dengan budaya lain.

Sedangkan era society 5.0 adalah sebuah era, dimana suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi atau era kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) yang akan mentransformasikan *big data* yang dikumpulkan melalui internet pada segala aspek kehidupan manusia (*the Internet of Things*) menjadi suatu kearifan yang baru untuk membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan yang lebih bermakna menuju keseimbangan antara pencapaian ekonomi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial kemanusiaan.

Pendidikan Islam yang memiliki visi *rahmatan lil ‘alamiin* akan selalu hadir mendampingi era perkembangan zaman kemanusiaan agar kemanusiaan yang ada sesuai dengan perkembangannya tidak tergerus oleh nilai-nilai negative dari perkembangan zaman dan teknologi itu sendiri. Makanya, mahasiswa PAI sebagai bagian dari perkembangan zaman dan teknologi tersebut (era society 5.0) harus mampu membaca peluang dan tantangan sehingga mahasiswa tidak tergerus oleh dampak negative dari sebuah era.

²⁹ <https://makalahnih.blogspot.com/2014/09/makalah-visi-dan-misi-pendidikan.html>

Peluang dan Tantangan era Society 5.0 bagi mahasiswa PAI

Peluang

Ada beberapa peluang yang dapat ditangkap oleh mahasiswa PAI terhadap era Society 5.0, diantaranya yaitu:

Pertama, Mempermudah akses untuk pengembangan potensi dan kompetensi diri.

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari anggota masyarakat yang sedang mengembangkan potensi diri. Sebagai ciptaan Tuhan, mahasiswa memiliki berbagai potensi diri, yaitu akal, hati dan nafsu. Dalam pendidikan Islam, manusia telah dibekali dengan berbagai potensi dasar yaitu jasmani yang terdiri dari pendengaran, penglihatan, akal, ruh yang masih diperlukan pengembangan sebagai bekal hidupnya semenjak lahir.³⁰ Potensi akal pada manusia disebut juga dengan *bidayat al-aqliyyat*. Potensi akal ini yang merupakan anugerah dari Allah swt akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk memahami simbol-simbol, hal-hal yang masih bersifat abstrak, membedakan antara yang hak dan yang bathil serta mendorong manusia untuk dapat berkreasi dan berinovasi dalam rangka menciptakan kebudayaan serta peradaban manusia. Irawan juga memaparkan dalam tulisannya bahwa potensi manusia meliputi: potensi jasmani (*fisik*), potensi ruhani (*spiritual*), dan potensi akal (*mind*). Ketiga potensi tersebut akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk menentukan dan memilih jalan hidupnya sendiri.³¹

Berdasarkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia memiliki kewajiban untuk mengembangkan segala potensinya agar menjadi manusia yang terbaik. Hal ini dijelaskan dalam al Quran Surat al Tin ayat 4,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Era revolusi industri 4.0 serta era masyarakat 5.0 yang ditandai dengan penggunaan teknologi digital pada setiap sektor kehidupan manusia menjadikan peluang yang signifikan bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Adapun hal yang bisa diakses oleh mahasiswa PAI dalam pengembangan potensi adalah (1) mengakses berbagai informasi terkait dengan ilmu pengetahuan, (2) mengakses

³⁰ Imam Fakhri, KONSEPSI POTENSI MANUSIA, TRANSFORMASI JURNAL STUDI AGAMA ISLAM, Vol 11, No 2 (2018).Pdf," n.d.

³¹ Irawan, POTENSI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN, Islamika; Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya, Vol 13 No 1 (2019) Januari-Juni.Pdf," n.d.

berbagai kajian keagamaan terkait dengan pembinaan mental dan spiritual, (3) mengakses berbagai motivasi dari para inspirator dan motivator yang akan membangkitkan semangat dan keinginan mahasiswa.

Kedua, Membuka lapangan pekerjaan baru

Pembicaraan mengenai lapangan pekerjaan, pembahasan akan tertuju kepada suatu istilah yang dikenal dengan pekerjaan. Menurut Islam, bekerja adalah perbuatan yang sangat mulia, Rasulullah SAW memberikan pelajaran menarik tentang pentingnya bekerja, dalam ajaran Islam bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan perut, tetapi juga menjaga harga diri dan martabat manusia. Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa “jika hari kiamat terjadi, sedang ditanganmu terdapat bibit tanaman, jika ia bisa duduk hingga dapat menanamnya, maka tanamlah”. Begitulah Islam menempati sebuah pekerjaan.³²

Mahasiswa PAI dalam artian sempit terkait dengan lapangan pekerjaan memang diplot atau dipersiapkan sebagai pendidik agama, pendidik yang mengajarkan al Quran, muballigh, penyuluh agama, pemikir agama dan lain sebagainya.³³ Tetapi dengan perkembangan teknologi yang berada pada era revolusi industri 4.0 dan era masyarakat 5.0 akan mendapatkan profesi lain di luar bidang formal tersebut, asalkan mampu bersaing dengan sarjana lainnya. Untuk dapat memenangkan persaingan tersebut mahasiswa PAI mesti dapat merangsang diri sendiri dengan merencanakan peningkatan kualitas dengan mengembangkan kegiatan belajar dan praktek yang lebih efektif.

Ketiga, Akselerasi Perkembangan lembaga pendidikan Islam

Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini sangatlah penting. Kementerian Agama (KEMENAG) mencatat jumlah lembaga pendidikan Islam di Indonesia mencapai 300.270. Bahkan, pencapaian ini merupakan jumlah tertinggi di dunia. Dari 300.270 jumlah tersebut, meliputi: 675 perguruan tinggi, termasuk tidak kurang dari 55 perguruan tinggi negeri. Juga, madrasah dari berbagai tingkatan dari diniyah hingga aliyah, total 75.199 organisasi atau lembaga.³⁴

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditandai dengan era 4.0 dan era society 5.0 akan mempermudah masyarakat atau mahasiswa PAI untuk mengembangkan sebuah lembaga pendidikan baik dalam tatanan kuantitas maupun dari segi kualitas. Apalagi, amanah dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Pendidikan

³² “Mifedwil Jandra Dan Agus Jamil, PENDIDIKAN ISLAM DAN LAPANGAN KERJA, Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2018.Pdf,” n.d.

³³ Mifedwil Jandra Dan Agus Jamil, PENDIDIKAN ISLAM DAN LAPANGAN KERJA, Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2018.Pdf.”

³⁴ Pasuruan (Kabarpas.com), 21 Desember 2015.

Tinggi, mahasiswa diberikan hak 3 semester untuk kuliah atau belajar di luar program studinya. Ini merupakan peluang dari era society 5.0 untuk mengembangkan kualitas lembaga pendidikan.

Keempat, Kebutuhan dimensi rohani manusia

Rohani merupakan salah satu dimensi yang dimiliki oleh manusia. Rohani disebut juga dengan dimensi spiritual yang sangat penting dan harus ada dalam diri mahasiswa selama ia masih menjadi mahasiswa. Hal ini karena akal atau jiwa harus mampu mengendalikan kondisi manusia agar dapat hidup bahagia, sehat, aman dan tenteram.

Era Society 5.0 yang merupakan era menekankan adanya keseimbangan antara pencapaian ekonomi dengan penyelesaian permasalahan sosial. Di samping era society 5.0 ini berpeluang sebagai penyeimbang antara kebutuhan ekonomi dengan kehidupan sosial manusia, juga berpeluang untuk pemenuhan dimensi manusia (mahasiswa), karena dengan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia bisa mengakses kajian-kajian islami melalui *You Tube* dan media-media lainnya.

Kelima, Kecenderungan lebih terbuka dan rasional

Mahasiswa Jurusan PAI merupakan bagian dari manusia yang hidup hari ini yang usianya berkisar antara 17 s/d 23 tahun. Mereka disebut juga dengan generasi milenial. Generasi milenial merupakan inovator, karena mereka belajar, dan bekerja di lingkungan inovatif yang sangat bergantung pada teknologi untuk membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.³⁵

Hasanuddin Ali & Lilik Purwandi menyimpulkan bahwa rakyat Urban MiddleClass Millennial mempunyai 3 karakter utama, yaitu 3C; *connected, creative, & confidence*. *Pertama, connected*. Generasi millennial merupakan individu yang pintar bersosialisasi, terutama pada komunitas yang mereka ikuti dan berkelana pada media sosial. *Kedua, creative*. Mereka merupakan orang yang biasa berpikir *out of the box*, kaya akan inspirasi dan gagasan dan sanggup mengomunikasikannya secara *brilian* yang dibuktikan dengan tumbuhnya industry-industri yang dimotori oleh anak muda. *Ketiga, confidence* atau kepercayaan. Mereka adalah orang-orang percaya diri yang berani mengungkapkan pendapat dan tidak takut untuk berdebat di depan orang banyak seperti yang terjadi di jejaring sosial.³⁶

Intinya, era society 5.0 sangat memberikan peluang yang sangat signifikan bagi mahasiswa PAI untuk lebih terbuka, terbuka dan rasional,

³⁵ “Arvian Dan Rudy Surya “TEMPAT BEKERJA DAN TINGGAL UNTUK KAUM MILENIAL, Jurnal STUP, Vol. 1, No. 2, Oktober 2019. Hlm 1413-1424.Pdf,” n.d.

³⁶ “Arvian Dan Rudy Surya “TEMPAT BEKERJA DAN TINGGAL UNTUK KAUM MILENIAL, Jurnal STUP, Vol. 1, No. 2, Oktober 2019. Hlm 1413-1424.Pdf.”

disebabkan oleh kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi sebagai bagian dari era digital.

Tantangan

Beberapa peluang yang dihadapi mahasiswa PAI terkait dengan era society 5.0, ternyata juga banyak tantangan yang akan dihadapinya, diantaranya adalah seperti yang dipaparkan oleh A. Malik Fajar, ada 3 tantangan serius yang akan dihadapi mahasiswa, yaitu: *pertama*, bagaimana mempertahankan diri dari awal krisis dan apa yang dimiliki saat ini tidak boleh dibiarkan begitu saja. *Kedua*, saat ini kita berada di era globalisasi di bidang pendidikan. Menurutnya, kompetisi itu penting, baik dalam kancah regional, nasional maupun internasional. *Ketiga*, melakukan perubahan dan penyesuaian system pendidikan nasional untuk mendukung proses pendidikan yang lebih demokratis, dengan memperhatikan keragaman kebutuhan atau kondisi daerah dan siswa, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.³⁷

Disamping tantangan yang akan dihadapi oleh mahasiswa PAI di atas, tantang berikutnya adalah:

Pertama, Potensi individualitas yang tinggi

Tidak bisa dipungkiri, sisi negative yang ditimbulkan atas penggunaan teknologi adalah jiwa individualitas yang relative tinggi. Hal ini disebabkan oleh tingginya konektivitas seseorang dengan teknologi sehingga lupa akan interaksi sosial.

Kedua, Adu kecepatan

Semua informasi telah ada pada *big data* dan semua sektor telah terkoneksi dengan jaringan internet, maka mahasiswa yang lambat mengakses informasi maka akan terlambat dan ketinggalan untuk memperoleh kesempatan. Untuk itu, sebuah tantangan bagi mahasiswa PAI saat ini adalah harus memiliki kecepatan dalam mengakses berbagai informasi.

Ketiga, Kepiawaian dalam IT

Kepiawaian dalam penggunaan Informasi Teknologi (IT) bukan lagi sebuah hal yang sunnah bagi generasi muda hari ini yang identik dengan generasi millennial, karena segala sektor hari ini sudah terkoneksi dengan internet. Mau tidak mau, ini sudah menjadi tantangan bagi mahasiswa PAI untuk menggeluti bidang IT walaupun mahasiswa PAI dipersiapkan sebagai calon guru PAI.

³⁷ PH Putra, "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, no. Query date: 2021-11-15 12:35:38 (2019), <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/458>.

Untuk pengembangan kompetensi sebagai guru PAI harus mampu menggunakan IT dengan baik dan cepat, kalau tidak maka akan menjadi guru PAI yang ketinggalan dengan berbagai informasi dan pengetahuan yang begitu juga perkembangannya.

Keempat, Kemampuan dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi.

Era masyarakat 5.0 yang sedang dihadapi mahasiswa saat ini akan menimbulkan berbagai masalah, untuk itu mahasiswa PAI perlu dibekali dengan berbagai kemampuan. Diantara kemampuan yang diperlukan adalah:

Pertama, Kemampuan dalam memecahkan masalah.

Setiap orang ataupun elemen masyarakat lainnya harus mampu mencari jalan keluar atas problem yang dihadapi. Proses dalam pencarian jalan keluar atas problem yang dihadapi memerlukan langkah-langkah yang tepat agar problem yang dihadapi bisa terselesaikan. Langkah penyelesaian problem merupakan proses penggunaan strategi, cara atau teknik tertentu untuk berada pada situasi baru, agar permasalahan dapat dilalui sesuai dengan keinginan.³⁸ Polya mendefinisikan bahwa pemecahan masalah adalah bagian dari usaha untuk mencari jalan keluar atau penyelesaian atas kesulitan yang dihadapi.³⁹ Ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan dalam rangka penyelesaian sebuah permasalahan yang dihadapi, yaitu: (1) memahami masalah yang sedang dihadapi, (2) menyusun perencanaan penyelesaian, (3) melakukan tindakan, (4) memeriksa kembali hasil yang telah diperoleh.⁴⁰

Kedua, Kemampuan untuk bisa berpikir kritis (*kritical thinking*)

Teknik berpikir yang akan diberikan untuk memecahkan masalah tentunya merupakan teknik berpikir yang mampu memecahkan atau keluar dari masalah yang dihadapi dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan masa depan. Tekniknya meliputi analisis, kritik, dan kreativitas. Cara berpikir ini disebut Higher Order Thinking Skills atau HOTS. Berpikir HOTS adalah teknik berpikir yang kompleks, bertingkat, dan sistematis.

Ketiga, Kemampuan untuk berkreativitas,

Kemampuan buat berkreativitas bisa diartikan kemampuan untuk berfikir mengenai sesuatu menggunakan suatu cara yang baru & biasa (unusual) dan

³⁸ Edy Purwanto. Desain Teks Untuk Belajar "Pendekatan Pemecahan Masalah". *Jurnal IPS dan Pengajarannya*. 1999, 33 (2) hal 284

³⁹ Putra, "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0," 2019.

⁴⁰ Putra.

membentuk penyelesaian yang unik terhadap banyak persoalan..⁴¹ Seseorang yang kreatif tentunya akan bisa berpikir mandiri, mempunyai daya imajinasi, bisa membuat keputusan tanpa diintervensi orang lain. Untuk membuat kreativitas bukan hanya dilandasi oleh faktor emosi saja, melainkan adanya faktor agama pada diri seorang untuk memunculkan kreativitasnya. Keyakinan diri adalah hal yang penting, karena dapat mendorong atau menghambat timbulnya kreativitas seseorang. Kepercayaan yang tinggi sangat berperan pada diri seseorang untuk menumbuhkan jiwa kreativitas.

Kelima, Munculnya pemahaman ganda

Pemahaman ganda yang dimaksud adalah paham ekstrim kiri dan ekstrim kanan. Akses fakta yang sangat terbuka dan memicu munculnya berbagai paham dan aliran keagamaan, bahkan kebiasaan seseorang yang mencerna sebuah fakta. Paham ekstrim kanan lebih terfokus kepada hal yang berpola tekstual, fanatik dan berakhir ke radikal. Sebaliknya, ekstrim kiri yang menampilkan pola pikir rasional, kontekstual, mendebat *nash* dan pada akhirnya akan menjadi seorang yang liberal. Kedua paham yang dijelaskan di atas, khususnya mahasiswa PAI ini adalah sebuah tantangan yang cukup berat, sebagai antisipasi, mahasiswa harus mampu memfilter berbagai informasi yang tersedia di internet dengan bekal ilmu keislaman yang dipelajari.

Menjadi Guru Berkarakter

Menjadi guru yang berkarakter adalah impian semua orang. Ada sebuah kalimat bijak “Bila ingin melihat kualitas suatu bangsa, maka lihatlah kualitas gurunya”. Muncul sebuah pertanyaan dalam benak penulis, apakah kecanggihan teknologi hari ini (era revolusi industri 4.0 dan era society 5.0) bisa mewujudkan guru yang berkarakter?. Setidaknya jawabnya ada dua ya dan tidak. Jawaban ya, apabila tugas guru hanya sebagai *transfer on knowledge*, dengan kecanggihan teknologi terbukanya akses pengetahuan dengan mudah akan menyebabkan guru mudah mewujudkan tugasnya. Tugas guru tidak hanya sebatas *transfer on knowledge*, tetapi lebih dari itu yaitu *transfer of value*.

Mahasiswa PAI adalah bagian dari pemuda yang merupakan sektor utama atas berjalannya tatanan kehidupan bernegara dimasa depan. Semuanya akan berkeinginan keberlangsungan hidup bernegara, khususnya pendidikan tentunya akan didirikan oleh mental- mental yang berkarakter. Maka di sinilah perlunya pendidik memiliki persiapan yang matang demi generasi yang bermartabat, berbahasa dan religious.

⁴¹ Semiawan, Conny R, *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Proyek PGSD Depdikbud, 1999), hal. 89

Guru berkarakter adalah guru yang memiliki karakter. Kata karakter diserap dari bahasa Inggris yaitu *character*. Kepribadian dalam bahasa Arab disebut akhlak. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *kebuluq* yang berarti adat, tabiat.⁴² Secara bahasa, karakter atau akhlak bisa juga disebut dengan budi pekerti, watak atau kepribadian dan tabiat atau kebiasaan.⁴³ Moral atau moralitas sering dijumpai dalam bahasa sehari-hari, yang artinya sama dengan moralitas atau budi pekerti. Bahkan, semua istilah dianggap sama. Istilah moralitas sering muncul di masyarakat dan istilah karakter sering digunakan dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan defenisi karakter di atas, guru yang berkarakter adalah guru yang memiliki budi pekerti, watak, adat kebiasaan, perangai dan tabiat yang baik atau disebut juga dengan guru yang berakhlak yang baik. Mendidik karakter akan berbeda dengan mengajar karakter.

Seseorang yang menumbuhkan karakter harus terlebih dahulu memiliki karakter yang baik. Orang tanpa karakter akan mengajarkan karakter kepada orang lain adalah sesuatu hal yang mustahil. Semua orang bisa mengerti, tapi tidak semua orang bisa berlatih. Tidak semua orang bisa memberi contoh yang baik, jadi sebelum memberikan kontribusi yang baik, harus ada orang baik terlebih dahulu.⁴⁴

Pengajar wajib memberikan model karena bias menjadi contoh bagi peserta didiknya. Menurut Noddings pada Nucci & Narvaes (2008, 161-174), menyatakan “*If we would teach the young to be moral persons, we must demonstrate moral behavior form them. From the care perspective, we must show what it meanst to care*”.⁴⁵ Para siswa tentu merindukan sosok guru yang berbudi pekerti luhur, berhati toleran, memberikan keteladanan, mengajar dengan cinta seperti anak sendiri.

Kusumawati & Ari Bowo (2019) mengatakan bahwa menjadi guru yang berkarakter tidak mudah, butuh waktu, kesabaran dan keterampilan untuk mendukung siswa.⁴⁶ Kusumawati & Cahyati (2019) juga menyatakan bahwa

⁴² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2016. Hal 20

⁴³ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010

⁴⁴ Suci Cahyati, *GURU BERKARAKTER UNTUK PENDIDIKAN KARAKTERDI SEKOLAH.Pdf*,” n.d. AoEJ: Academy of Education Journal Vol. 11 No 01 Tahun 2020

⁴⁵ “Suci Cahyati, *GURU BERKARAKTER UNTUK PENDIDIKAN KARAKTERDI SEKOLAH*, AoEJ Academy of Education JournalVol. 11 No 01 Tahun 2020.Pdf,” n.d.

⁴⁶ Kusumawati, I & Ari Bowo A, *Prosiding Conferensi Nasional Kewarganegaraan IV; Penguatan Pancasila & Kewarganegaraan dalam Memperkokoh Jati Diri di Era Disrupsi*, (Yogyakarta, UNY Press, 2019),

pembentukan kepribadian dapat terjadi ketika seseorang berusaha secara sadar dalam setiap aktivitasnya sesuai dengan hak dan kewajibannya.⁴⁷

Guru berkarakter adalah guru yang telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang diinginkan masyarakat dan dijadikan sebagai kekuatan moral dalam kehidupannya. Guru yang berkarakter positif dapat dijadikan panutan. Guru adalah orang yang dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, kejujuran tidak diragukan lagi, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sangat kuat, memiliki pikiran kreatif, mandiri, rajin dan bersemangat.

Seorang guru yang berkarakter atau berkebabjikan sejati bukanlah sesuatu yang harus atau tidak seharusnya ada (*to be or not to be*), tetapi sebuah proses menjadi (*a process of becoming*). Untuk menjadi seorang guru yang berkarakter harus bersedia untuk senantiasa meninjau kembali arah hidup dan kehidupannya serta menjadikan profesi guru sebagai salah satu realisasi dari panggilan hidup. Guru yang berkarakter selalu berusaha dan bekerja untuk mengembangkan berbagai potensi intelektual yang dimilikinya.

Di samping ciri guru berkarakter yang dijelaskan di atas, di bawah ini ada beberapa indikator atau ciri dikatakan seseorang guru berkarakter, diantaranya adalah:

Pertama, Mencintai anak didik

Statemen yang sering didengar adalah guru adalah orang tua yang kedua. Orang tua sangat identik dengan rasa cinta dan kasih sayang kepada peserta didiknya. Seorang guru yang mencintai siswanya, ia akan selalu berusaha membuat siswanya puas dengan proses pembelajaran yang menyenangkan.

Kedua, Memahami latar belakang sosial budaya peserta didik

Seperti yang diketahui, bahwa peserta didik adalah makhluk yang *heterogen* terdiri dari berbagai hal yang berbeda, baik sosial, budaya, ekonomi, cara belajar, tingkat intelegensi dan sebagainya. Maka guru yang berkarakter harus mampu dan mau memahami keberbedaan peserta didiknya dan mampu mengeksplor berbagai potensi yang ada pada peserta didik.

Ketiga, Stabilitas emosi yang stabil

Seorang guru adalah seseorang yang harus tahu bagaimana mengendalikan emosinya ketika berhadapan dengan siswa. wajah ramah, bicara lembut, tidak mudah marah adalah salah satu guru dengan jiwa yang

⁴⁷ Kusumawati, I., & Cahyati, S. (2019). Peran Wanita Dalam Pembentukan Karakter Di Bidang Olahraga.

mantap. Kondisi yang stabil seperti ini akan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan.

Keempat, Memiliki daya motivasi

Guru yang berkarakter memiliki kemampuan untuk meyakinkan siswanya, bahwa semua siswa mempunyai kemampuan untuk berubah dan berkembang ke arah yang lebih baik, dapat keluar dari kondisi yang tidak baik serta akan menjumpai kesuksesan di hari kemudian. Motivasi yang diberikan kepada peserta didik tentunya bersifat kontinuitas bukan sesaat adanya, sehingga kepercayaan peserta didik akan terus terbina dan kemandirian, kecerdasan dan masa depan yang cerah ada sesuatu hal yang pasti adanya.

Kelima, Mencintai profesi

Jabatan guru adalah jabatan profesi. Guru yang berkarakter akan mencintai profesinya dengan cara memberikan semua perhatian, keahlian dan keilmuannya sebagai pengabdian pada sekolah. Guru selalu berusaha sebaik mungkin untuk melakukan hal yang terbaik bagi lembaganya, melaksanakan tugas dengan tekun, menunjukkan loyalitas yang besar, tanggung jawab yang tinggi terhadap tugasnya demi terwujudnya visi pendidikan yang akan diraih.

Keenam, Selalu belajar

Pekerjaan menjadi pendidik akan selalu bersamaan dengan perkembangan zaman, maka seorang guru yang berkarakter harus sejalan dengan kebutuhan waktu dan kebutuhan IPTEK. Guru yang berkarakter akan menerapkan konsep *long life education* dan mengamalkan hadits Nabi “*Tuntutlah Ilmu dari Ayunan sampai ke liang Labat*”.

Disamping itu, guru yang berkarakter adalah: *Pertama*, memiliki kedekatan emosional dengan peserta didik, *Kedua*, memiliki kepedulian terhadap peserta didik, *Ketiga*, menghormati Tuhan, artinya memiliki sikap yang respek terhadap Tuhan sehingga ia mampu memahami bahwa tanggungjawab yang diembannya merupakan sebuah pengabdian, *Keempat*, mencintai kebersihan, *Kelima* mencintai lingkungan hidup, *Keenam*, mampu mengendalikan emosi dan memiliki keunggulan moral.⁴⁸

⁴⁸ “Gregorius We’u, DIGUGUH DAN DITIRU SUATU EKSPEKTASI KARAKTER GURU, Seminar Nasional PGSD UNIKAMA Vol. 2, Desember 2018.Pdf,” n.d.

Strategi Mahasiswa Pai Dalam Menjawab Tantangan

Berdasarkan *Opportunities* di atas, tantangan atau *threats* dan profil guru berkarakter sebagaimana yang telah diuraikan di atas, selaku mahasiswa PAI yang diplot untuk menjadi guru PAI di sekolah atau madrasah baik negeri ataupun swasta harus mempersiapkan diri sedini mungkin, karena mau tidak mau, suka tidak suka era revolusi industri ini baik 4.0 ataupun society 5.0 akan tetap menghampiri. Sebagai insan akademik, tentu banyak hal yang akan dilakukan sebagai bagian dari strategi untuk menghadapi tantangan tersebut. Diantara strategi yang perlu dilakukan oleh mahasiswa PAI adalah:

Belajar dengan giat dan rajin serta memiliki berbagai keahlian

Giat dan rajin sesuatu hal yang mesti dimiliki oleh mahasiswa, ini merupakan salah satu karakter dari insan akademik. Mahasiswa PAI sebagai mahasiswa abad 21, disamping giat dan rajin belajar, juga harus memiliki berbagai macam keahlian. Keahlian tersebut setidaknya terbagi 3, yaitu keahlian dalam literasi dasar, keahlian dalam kompetensi dan keahlian dalam karakter.

Untuk menopang keahlian-keahlian tersebut, melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 3 tahun 2020 tentang Standar Pendidikan Tinggi, pemerintah mengalokasikan hak belajar 3 semester di luar perguruan tinggi dengan 8 program melalui kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MB-KM).

Program-program tersebut adalah sebagai berikut: pertukaran pelajar, magang atau praktik kerja, dukungan pengajaran dalam pengajaran, penelitian atau unit penelitian, proyek kemanusiaan, kegiatan kewirausahaan, penelitian/proyek mandiri dan kursus tematik pembangunan desa atau kerja praktek (KKNT).

Update dengan informasi

Era digital, informasi merupakan sesuatu hal yang sangat dibutuhkan. Semua isu dan berita baik dalam negeri maupun luar negeri sangat berjalan dengan cepat. Setiap detik ada berita-berita baru, baik mengenai politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Karena derasnya arus informasi tersebut, sebagai mahasiswa PAI harus selalu *update* dengan informasi melalui berbagai media yang tersedia, seperti koran, media *online*, radio, televisi, *time line*, media sosial dan sebagainya.

Membekali diri dengan ilmu, iman dan amal

Ilmu bagian penting dalam kehidupan manusia. Ukuran memperoleh kebahagiaan itu adalah dengan ilmu, seperti dalam sebuah hadits “siapa ingin bahagia di dunia maka dengan ilmu, siapa yang ingin bahagia di akhirat juga dengan ilmu dan siapa yang ingin bahagia dunia dan akhirat juga dengan ilmu”.

Salah satu jalan untuk mendapatkan ilmu adalah dengan belajar. Belajar adalah kewajiban individu (*fardhu ain*) bagi setiap manusia.

Iman menurut Syayyidina Ali bin Abi Talib: “Iman itu diucapkan dengan lidah dan kepercayaan yang benar dengan hati dan perbuatan dengan anggota.” Aisyah r.a berkata “Iman Kepada Allah itu mengakui dengan lisan dan membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan anggota.” Imam Al-Ghazali menjelaskan makna iman: “pengakuan dengan lidah (lisan) membenarkan pengakuan itu dengan hati dan mengamalkan dengan rukun-rukun (anggota-anggota).”

Amal artinya bekerja. Dalam bahasa Arab, istilah *amal* digunakan untuk segala bentuk pekerjaan. *Amal* merupakan aplikasi perpaduan antara ilmu dan iman karena kebenaran iman dapat dilihat dari amal salehnya. Ilmu, iman dan amal merupakan tiga unsur yang perlu diwujudkan dalam kehidupan seorang siswa. Sedahsyat apapun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan terpatrynya ilmu, iman dan amal dalam diri seseorang maka kehidupannya akan selamat dari arus globalisasi.

Memperkuat rohani

Setiap manusia memiliki dua sisi, yaitu fisik dan mental. Keberadaan ruh menentukan hidup dan matinya tubuh manusia. Kematian terjadi karena penindasan roh dalam diri seseorang. Namun, seperti yang sering dilihat, perkembangan aspek spiritual kurang mendapat perhatian dibandingkan aspek materi.

Ada beberapa kiat dalam rangka melatih kekuatan ruhiyah dalam diri kita. Pertama, *tajarrud 'anid dunya*. Artinya, pandangan hidup terhadap materi keduniaan harus diubah secara total. Kedua, senantiasa menjaga diri agar tetap berada di jalan kebenaran yang telah ditetapkan Allah dan RasulNya serta waspada terhadap godaangodaan menggiurkan yang dapat memalingkan dari jalanNya. Ketiga, memerangi setan dengan segala tipudayanya. Imam Al-Ghazali mengatakan, Setan adalah musuh utama manusia dalam usahanya mendekati diri kepada Allah SWT. Keempat, membiasakan bangun tengah malam untuk shalat malam dan puasa di siang hari. Kelima, rutin bergaul dengan masyarakat, terutama kalangan bawah, sehingga otomatis hati mengerti dan merasakan penderitaan mereka.

Memiliki kesiapan dan kemampuan berpikir

Kemampuan berpikir yang dimiliki oleh mahasiswa dalam menghadapi tantangan pada era Society 5.0 ini adalah kemampuan berpikir *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Hal ini dapat mengurangi kesenjangan pemikiran siswa dan orientasi teknologi, sehingga nantinya dapat mengintegrasikan manusia dan teknologi. Di era Society 5.0, siswa harus dituntut untuk menemukan solusi yang

lebih cepat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Untuk itu, mahasiswa harus terus menggali informasi dan menciptakan inovasi-inovasi untuk menunjang eksistensinya. Intinya, setiap diri harus selalu berpikir maju dan terus mengikuti pola perkembangan zaman dan tetap mempertahankan identitas kebangsaan.

KESIMPULAN

Era Society 5.0 salah satu era yang terjadi saat ini yang merupakan ciri dari perkembangan globalisasi dunia. Era ini, mau tidak mau, suka tidak suka akan menghampiri semua manusia termasuk mahasiswa PAI. Untuk itu tidak perlu takut dan khawatir dan era ini harus dihadapi dengan sikap optimis. Selaku insan akademik yang berbasis agama, tentunya dipandang sebagai sebuah peluang besar dalam rangka peningkatan kualitas akademik dan kemahasiswaan jurusan PAI secara komprehensif dan universal. Perlu digaris bawahi untuk menjadi seorang guru PAI yang berkarakter sangat terbuka lebar, terlepas dari tantangan yang dihadapi. Pembinaan kompetensi mahasiswa sebagai calon guru PAI, dengan dukungan era society 5.0 dan segudang program yang disiapkan pemerintah, hanya bisa diraih oleh mahasiswa yang betul-betul ingin merubah masa depannya ke arah yang lebih baik.

Pendidikan Islam adalah bersifat universal, menyangkut segala sektor kehidupan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya dan sebagainya adalah bagian yang tidak bisa dilepaskan. Untuk itu era Society 5.0 ini memiliki peluang yang sangat besar bagi mahasiswa PAI dalam mengembangkan visi ke PAI-annya. Ia akan bisa memberikan warna akan keberlangsungan era ini selagi hal-hal yang menjadi dasar pokok bagi mahasiswa tidak terabaikan. ■

BIBLIOGRAFI

- A Rofiq and H Muqfy, "ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL SEBAGAI PEMERSATU BANGSA," *MANAGERE: Indonesian Journal of ...*, no. Query date: 2021-11-15 12:35:38 (2019), <https://scholar.archive.org/work/hvavzpmcbfblfnq5bxgvl4b6xu/access/wayback/http://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/article/download/13/pdf>.
- A Wulandari and Z Baidhawiy, "Implementasi Sistemik Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Di MTs Al-Irsyad Tenganan Kab. Semarang Dan SMP Muhammadiyah Salatiga)," ... *Penelitian Pendidikan Islam*, no. Query date: 2021-11-15 12:35:38 (2019), <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/4807>.

- Andreja Rojko, *Industry 4.0 Concept: Background and Overview*. ECPE European Center for Power Electronics e.V. Vol. 11. Nuremberg, Germany, 2017
- Arvian Dan Rudy Surya “TEMPAT BEKERJA DAN TINGGAL UNTUK KAUM MILENIAL, *Jurnal STUP*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2019. Hlm 1413-1424.Pdf,” n.d.
- Arvian Dan Rudy Surya “TEMPAT BEKERJA DAN TINGGAL UNTUK KAUM MILENIAL, *Jurnal STUP*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2019. Hlm 1413-1424.Pdf,” n.d.
- Azizah Hanum OK, dalam Asnil Aidah Ritonga & Irwan, *Tafsir Tarbany*, Bandung: Citapustaka Media, 2013, h. 81
- Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Logos, 1993
- Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Bambang Wahrudin, *Pembinaan Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Sumber Daya Manusia di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo*, *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 2017
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014
- Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005
- Dyah Ayu Noor Wulan dan Sri Muliati Abdullah, *PROKRASINASI AKADEMIK DALAM PENYELESAIAN SKRIPSI*, *Jurnal Sosio-Humaniora* Vol. 5 No. 1., Mei 2014
- Edy Purwanto. *Desain Teks Untuk Belajar “Pendekatan Pemecahan Masalah”*. *Jurnal IPS dan Pengajarannya*. 1999, 33 (2)
- Faulinda Ely Nastiti, Aghni Rizqi Ni'mal ‘Abdu, *Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0*, *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan Volume 5, No 1, April 2020* 61-66,
- Fauti Subhan, *Memahami Pendidikan Islam*, *Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, Nomor 1, April 2013*
- Fauzi Muharom, *Partisipasi Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (KKG PAI SD) Kabupaten Boyolali dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI SD*, *Nadwa/ Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 2, Oktober 2016*

- “Gregorius We’u, DIGUGUH DAN DITIRU SUATU EKSPEKTASI KARAKTER GURU, Seminar Nasioanal PGSD UNIKAMA Vol. 2, Desember 2018.Pdf,” n.d.
- Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Depok: PT Rajawali Pers, 2019
- <https://makalahnih.blogspot.com/2014/09/makalah-visi-dan-misi-pendidikan.html>
- Ibn Manzur, *Lisanul ‘Arab*, Beirut: Dar Shadir, 1414 H, jilid 9
- “Imam Fakih, KONSEPSI POTENSI MANUSIA, TRANSFORMASI JURNAL STUDI AGAMA ISLAM, Vol 11, No 2 (2018).Pdf,” n.d.
- Irawan, POTENSI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN, Islamika; Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya, Vol 13 No 1 (2019) Januari-Juni.Pdf,” n.d.
- Kusumawati, I., & Cahyati, S., *Peran Wanita Dalam Pembentukan Karakter Di Bidang Olahraga*, 2019,
- Kusumawati, I, & Ari Bowo, A. (2019). *Prosiding Conferensi Nasional Kewarganegaraan IV: Penguatan Pancasila & Kewarganegaraan Dalam Memperkukuh Jati Diri Bangsa Di Era Distrupsi*. Yogyakarta. UNY Press
- Luwis Ma’luf, *Al-Munjid fi al-Lughab wa al-A’lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986
- M Kosim, “Peluang Dan Tantangan Pendidikan Islam Era Industri 4.0: Strategi Mahasiswa Pai Menjadi Pendidik Sejati,” *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, no. Query date: 2021-11-15 12:35:38 (2020), <https://www.ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/murabby/article/view/400>.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008
- Mifedwil Jandra Dan Agus Jamil, PENDIDIKAN ISLAM DAN LAPANGAN KERJA, Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2018.Pdf,” n.d.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2016
- Muhtadin, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, Bogor: PT Mandala Nasional, 2016
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997

Pasuruan (Kabarpas.com), 21 Desember 2015.

- PH Putra, “Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0,” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, no. Query date: 2021-11-15 12:35:38 (2019),
<http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/458>.
- PH Putra, “Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0,” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, no. Query date: 2021-11-15 12:35:38 (2019),
<http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/458>.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2008
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, Bandung: Permana, 2006
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2016. Hal 20
- Semiawan, Conny R. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999
- Shiddiq Sugiono, Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0, *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi).Pdf*,” n.d.
- Suci Cahyati, GURU BERKARAKTER UNTUK PENDIDIKAN KARAKTERDI SEKOLAH, *AoEJ Academy of Education Journal*Vol. 11 No 01 Tahun 2020.Pdf,” n.d.
- Sutari Imam, Bernadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Yayasan Penerbit FIP IKIP, 1999
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009
- U Mohammad’Ulyan, “Aspek-Aspek Pendidikan Islam Profetik (Tujuan, Materi, Strategi, Media, Dan Evaluasi Serta Lingkungan),” ... *Hukum Islam Dan Pendidikan*, no. Query date: 2021-11-15 12:35:38 (2020),
<http://repository.ittelkom-pwt.ac.id/id/eprint/5553>.
- “Wawan Mulyadi Purnama, METODE, PRINSIP-PRINSIP, TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN ZAMAN, ALMUNAWWARAH *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 1 (2018).Pdf,” n.d.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: *Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam*, LPPI, 2016

Z Nasution, “Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam Dalam Konsep Alquran,”
...: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, no. Query date: 2021-11-15
12:35:38 (2019), [http://jurnal.uin-
antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/3366](http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/3366).

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

